

## **Pelatihan Songah Sebagai Implementasi Pembelajaran Seni Budaya**

**Ridwan<sup>1</sup>, Dhea Ardiyanti<sup>2</sup>**

**<sup>1</sup>Universitas Pasundan**

**<sup>2</sup>Universitas Pendidikan Indonesia**

### **ABSTRAK**

Artikel ini bertujuan untuk mengembangkan rasa cinta dan bangga terhadap seni budaya daerah sebagai bagian dari diri setiap individu sejak masih kanak-kanak. Hal tersebut dilakukan dalam rangka melestarikan budaya agar tetap terjaga eksistensinya di tengah-tengah berkembangnya kesenian modern saat ini. Songah merupakan kesenian tradisional khas Desa Citengah Kabupaten Sumedang yang perlu dipertahankan keberadaannya. Maka dari itu, peneliti berupaya mengungkap pelatihan songah yang diimplementasikan pada anak-anak sebagai bagian dari pembelajaran seni budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif dengan subjek penelitian anak-anak yang berada di sekitar Desa Citengah Kecamatan Sumedang Selatan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pelatihan songah ini banyak memberikan dampak yang positif bagi anak-anak. Hal ini terlihat ketika anak-anak mampu memberikan respon estetis dengan mampu mengapresiasi serta berekspresi selama pelaksanaan kegiatan. Tentunya hal ini terjadi tidak terlepas dari adanya peranan metode pelatihan songah yang menarik dan menyenangkan bagi anak sehingga anak-anak merasa nyaman, bangga dan dengan senang hati mengikuti kegiatan pelatihan songah.

Kata Kunci : Songah, Pembelajaran Seni Budaya

### **PENDAHULUAN**

Proses pewarisan dan pelestarian budaya daerah dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya melalui pembelajaran seni budaya yang diterapkan sejak masih kanak-kanak. Beberapa penelitian mengungkap hal tersebut diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Rokana dkk (2021) yang disajikan dalam judul Peran Pendidikan Seni Dalam Melestarikan Kekayaan Budaya Di Era 5.0 Pada SDN Margadadi IV. Hasil penelitiannya mengungkap mengenai peranan dari pendidikan seni yang bukan hanya dalam konteks mikro saja akan tetapi bagi masyarakat luar sekolah sebagai upaya melestarikan kekayaan budaya. Penelitian lain dilakukan oleh Sahadi, (2019) yang tertuang dalam judul penelitian Pelestarian Kebudayaan Daerah Melalui Kesenian Tradisional Dodod Di Kampung Pamatang Desa Mekarwangi Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang. Hasil penelitian menunjukkan jika upaya pelestarian budaya dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya dengan melibatkan budaya dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, memperkenalkan kesenian pada generasi muda, berpartisipasi dalam kegiatan pelestarian budaya, dan menumbuhkan kembangkan rasa cinta terhadap budaya.

Songah sebagai salah satu kesenian khas Desa Citengah Kabupaten Sumedang yang harus terus dilestarikan keberadaannya. Kesenian yang terdiri dari beberapa macam alat musik diantaranya

song-song, hatong, kokoprak, suling dan berbagai alat musik lainnya ini merupakan hasil dari inovasi dan kreativitas masyarakat setempat (Narawati & Ridwan, 2020). Maka dari itu, kesenian songah dapat diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran seni budaya yang berbasis kearifan lokal. Pada dasarnya pelaksanaan pembelajaran mengenai seni budaya ini tidak hanya sebatas dalam lingkup pendidikan formal saja, akan tetapi dapat diterapkan dalam lingkup pendidikan nonformal. Seperti yang telah diterapkan oleh komunitas masyarakat Desa Citengah yang mulai melibatkan pendidikan sebagai upaya mengenalkan dan melestarikan kesenian songah sejak dini.

Hadirnya kesenian songah dikalangan anak-anak ini memiliki daya tarik tersendiri. Ditunjukkan dengan antusias anak ketika adanya pertunjukkan kesenian songah. Mereka melihat, memperhatikan dan mengamati pertunjukkan. Anak-anak selalu tertarik dan mulai menirukan berbagai hal yang ada di lingkungan sekitarnya. Bahkan mereka mampu untuk menambah, mengurangi serta mengubah atas apa yang diamatinya. Hal ini yang mendorong mereka untuk mengikuti pelatihan kesenian songah yang diadakan oleh komunitas kesenian desa Citengah. Maka dari itu, pelaksanaan pembelajaran seni budaya yang berbasis kearifan lokal ini akan berpengaruh juga terhadap kemampuan anak untuk berapresiasi dan berekspresi yang kaitannya dengan pengalaman estetis anak.

Berdasarkan paparan fenomena diatas dan beberapa penelitian terkait, maka peneliti tertarik untuk mengungkap pelaksanaan pelatihan kesenian songah pada anak-anak dan respon estetis anak atas apa yang dilihat dan dilakukannya yang diungkap dengan judul penelitian **Pelatihan Songah Sebagai Implementasi Pembelajaran Seni Budaya**

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan sebagai upaya menggambarkan pelaksanaan pelatihan songah sebagai implementasi pembelajaran seni budaya dan respon estetis anak. Dalam mengungkap hal tersebut, peneliti menggunakan metode deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif sehingga dapat mengungkap secara mendalam terkait pelaksanaan pelatihan songah yang dilakukan pada anak-anak yang berada di Desa Citengah Kabupaten Sumedang. Data penelitian dikumpulkan dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan didukung dengan hasil kajian pustaka dari beberapa jurnal penelitian terkait. Selanjutnya data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (Sugiyono, 2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data dan kesimpulan atau verifikasi yang kemudian dipaparkan secara deskriptif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pelaksanaan Pelatihan SONGAH**

Pendidikan sebagai wadah bagi setiap individu untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan. Baik itu dalam lingkup pendidikan formal, non formal ataupun informal. Melalui pendidikan ini anak-anak ditanamkan kesadaran dalam mengembangkan nilai-nilai yang ada dan tidak segan untuk menampilkan pertunjukan kesenian songah di khalayak umum. Dengan ini, peneliti mengungkap pelaksanaan pelatihan songah melalui sentra pelatihan dengan berorientasi pada nilai-nilai luhur budaya.

Pelatihan kesenian songah ini merupakan upaya pewarisan yang dilakukan oleh masyarakat yang tergabung dalam komunitas kesenian songah. Pada dasarnya kegiatan pelatihan yang dilakukan oleh komunitas yaitu pelatihan komposisi ansambel pada anggota komunitas secara menyeluruh dan melakukan pelatihan kepada anak-anak di sekolah yang kaitannya dengan pembelajaran seni budaya. Tujuan dari setiap pelatihan kesenian songah ini bukan hanya mengutamakan pada keterampilan anak dalam memainkan alat musik songah, akan tetapi disertai dengan penanaman nilai-nilai kemanusiaan seperti gotong royong, tanggungjawab, kasih-sayang dan welas asih. Maka dari itu, masuknya songah sebagai implementasi pembelajaran seni budaya ini merupakan upaya masyarakat dalam mewariskan kebudayaan dengan menanamkan rasa cinta terhadap budaya terutama berkaitan dengan kesenian songah sebagai kesenian khas Desa Citengah Kabupaten Sumedang.

Pelaksanaan pelatihan songah yang dilakukan masyarakat berlandaskan pada nilai kebersamaan serta nilai-nilai luhur kebudayaan yang berlaku di Desa Citengah. Hal ini terlihat bahwa pelaksanaan pelatihan berlandaskan pada pendapat Desmond Morris (2001) bahwa dalam menciptakan nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, maka pelaksanaan pendidikan dilakukan dengan berorientasi pada masyarakat. Pada pelaksanaannya juga didukung dengan berbagai pengalaman masyarakat dan selalu menggunakan pancasila sebagai pedoman sehingga terbentuk masyarakat yang berkarakter. Langkah ini dilakukan sebagai upaya dalam menciptakan individu yang memiliki sikap saling mendidik dan mengajar satu dengan yang lainnya sehingga dapat saling bertukar pengalaman, tumbuhnya rasa percaya diri dari para individu yang terlibat, dan dapat dijadikan wadah dalam mengembangkan imajinasi dan kreativitas masyarakat secara maksimal.

Metode drill dipilih masyarakat dalam pelaksanaan pelatihan kesenian songah dengan tahapan asosiasi, menyampaikan tujuan, memotivasi peserta didik, latihan secara berkala, aplikasi, serta evaluasi dan tindak lanjut. Langkah-langkah ini diuraikan sebagai berikut :

#### 1. Asosiasi

Tahapan asosiasi merupakan tahapan awal dengan mengenalkan kesenian songah kepada anak sebagai langkah guna menyelaraskan pengetahuan anak mengenali kesenian songah. Pada tahapan ini anak-anak dikenalkan dengan berbagai alat musik dan fungsinya dalam kesenian songah yang meliputi *songsong* besar, *songsong* kecil, hatong, kokoprak, suling dan alat musik pendukung lainnya. Bukan hanya itu, anak-anak juga diberikan pengetahuan awal terkait dengan sejarah adanya kesenian songah yang berawal dari *songsong* sebagai alat peniup api dalam tungku yang biasa digunakan oleh para ibu di rumah untuk memasak hingga akhirnya bertransformasi menjadi sebuah karya seni yang dinikmati dan dipelajari oleh mereka (Ridwan, 2007; Ridwan et al., 2020; Simon, 2016). Dengan demikian anak-anak akan terus berupaya mencari tahu lebih dalam mengenai kesenian songah. Pada dasarnya, ketika anak-anak paham dan mengerti dari apa yang akan dipelajarinya, maka mereka akan dengan senang hati untuk melakukan kegiatannya.

#### 2. Menyampaikan Tujuan

Seperti yang telah diutarakan sebelumnya, bahwa tujuan dari pelaksanaan pelatihan ini tidak menuntut anak untuk pandai dan menjadi ahli dalam memainkan kesenian songah, akan tetapi didalamnya juga melibatkan penanaman nilai-nilai karakter. Hal ini sangat perlu disampaikan kepada anak sehingga mereka tidak merasa terbebani dalam melaksanakan pelatihan.

#### 3. Memotivasi Peserta Didik

Hal ini dilakukan sebagai upaya membangkitkan semangat kepada anak dalam melaksanakan pelatihan. Memotivasi yang dimaksud bukan hanya sebatas penguatan kepada anak secara verbal saja. Akan tetapi juga disertai dengan tingkah laku dan pembentukan lingkungan pelatihan yang nyaman, menarik dan menyenangkan bagi anak.

#### 4. Latihan Secara Berkala

Pelaksanaan pelatihan dilakukan secara berkala dengan waktu yang disepakati bersama peserta pelatihan lainnya. Pelaksanaan pelatihan bagi pemula sampai bisa memainkan alat musik songah kurang lebih membutuhkan waktu satu minggu latihan intensif dengan durasi satu hingga dua jam di setiap harinya. Namun penjadwalan ini disesuaikan lagi dengan ketersediaan waktu dari pelatih dan pemainnya.

## 5. Aplikasi

Hal ini berkaitan dengan menunjukkan kemampuan dalam berkesenian baik itu ditampilkan dalam pertunjukan skala kecil maupun dalam skala besar. Hal ini bukan hanya mempertunjukkan kemampuan anak dalam memainkan kesenian songah akan tetapi melatih mental anak serta meningkatkan rasa percaya diri untuk tampil di depan umum. Biasanya bentuk pertunjukan kesenian songah dilakukan pada acara-acara helaran, hajat lembur, festival dan acara-acara lainnya.

## 6. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi ini guna mengukur sejauh mana kemampuan anak memainkan kesenian songah. Kemudian hasil evaluasi ditindaklanjuti dalam pelaksanaan pelatihan secara berkala.

### **Respon Estetis Anak**

Ketika anak berapresiasi maka langkah selanjutnya mereka akan mampu berekspresi. Respon estetis anak sehubungan dengan kesenian songah ini menunjukkan respon yang positif. Respon estetis yang dimaksud ini berkaitan dengan ungkapan anak dengan memainkan songah dalam kegiatan bermain atas apa yang diketahui sebelumnya. Hal ini sebagai bentuk menceritakan kembali atas apa yang telah diamati dari kesenian songah dalam sebuah ungkapan yang berbentuk nonverbal. Anak-anak berekspresi dengan memainkan songah secara bebas dan lepas. Selaras dengan pendapat Kusumastuti, (2009) bahwa anak-anak dapat menyajikan suatu karya seni atas dasar memanipulasi media yang telah diamati sebelumnya.

Anak-anak memberikan respon estetis yang diekspresikan dalam sebuah pertunjukan songah yang ditampilkan dalam kegiatan pagelaran. Tentunya dalam penampilan ini disertai dengan tata panggung dan juga kostum yang sesuai dengan bentuk penampilan pertunjukan kesenian songah selayaknya yang sering ditampilkan pada kegiatan festival besar dengan tata lampu, tata rias, tata suara, dan mempersiapkan berbagai unsur lainnya. Lagu-lagu yang dibawakan juga bukan hanya lagu sederhana akan tetapi juga lagu-lagu populer.

### **KESIMPULAN**

Pewarisan budaya dapat dilakukan dengan berbagai langkah diantaranya melalui bidang pendidikan dengan adanya pelatihan. Hal ini dilakukan juga oleh masyarakat Desa Citengah terhadap pelestarian kesenian songah dengan mengadakan pelatihan kesenian songah kepada anak-anak sekitar Desa Citengah. Dengan demikian maka tujuan dari adanya pelatihan ini bukan hanya menanamkan keterampilan memainkan kesenian songah akan tetapi termasuk juga penanaman nilai-nilai kehidupan yang berlaku di daerah setempat. Proses pelatihan

dilakukan dengan beberapa tahapan diantaranya asosiasi, penyampaian tujuan, memotivasi, pelatihan secara berkala, aplikasi serta evaluasi dan tindak lanjut. Dari terlaksananya pelatihan ini terlihat adanya respon estetis yang positif dari anak. Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan tersebut maka pelaksanaan pelatihan dalam pelaksanaan pembelajaran seni budaya ini efektif untuk diterapkan pada anak sebagai upaya pewarisan kesenian tradisional.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ballengee-Morris, C., & Stuhr, P. L. (2001). *Multicultural Art and Visual Culture education in a Changing World. The Journal of the National Art Education Association*. 6–13.
- Kusumastuti, E. (2009). Ekspresi Estetis dan Makna Simbolis Kesenian Laesan. *Harmonia*, 9(1), 1–9.
- Narawati, T., & Ridwan. (2020). From Local To Global: the Transformation of the Value of Togetherness in Songah. *Journal of Arts and Humanities*, 9(10), 49–60. <https://doi.org/10.18533/JAH.V9I10.1995>
- Ridwan. (2007). Penelitian Eksistensi Kliningan/Bajidoran Karawang. *Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Ridwan, R., Narawati, T., Karwati, U., & Sukmayadi, Y. (2020). *Creativity and Innovation of Artist in Maintaining and Developing the Songah Tradition Art*. 20(2), 213–222.
- Rokana, S., Hadiarti, A. A., & Anisah, A. (2021). Peran Pendidikan Seni Dalam Melestarikan Kekayaan Budaya Di Era 5 . 0. *Prosiding Dan Web Seminar Standarisasi Pendidikan Sekolah Dasar Menuju Era Human Society 5.0*, 23, 511–515.
- Sahadi. (2019). Pelestarian Kebudayaan Daerah melalui Kesenian Dodod di Kampung Pamatang Desa Mekarwangi Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang. *Dinamika : Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 6(4), 315–326.
- Simon, R. (2016). Transformasi Nilai Kebersamaan Dalam Musik Songah. *Metodik Didaktik*, 10(1), 23–36. <https://doi.org/10.17509/md.v10i1.3230>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta Bandung.